

PERANCANGAN DESAIN PERHIASAN DENGAN MENGAPLIKASIKAN TEKNIK TATAH SUNGGING

Falentina Olyvia^{1,*}, Michael C. Limahelu²

^{1,2}Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

²Jurusan, Fakultas, Universitas

³Jurusan, Fakultas, Universitas

*falentinaolyvia@gmail.com

ABSTRAK. Dengan datangnya pengaruh budaya asing atau era globalisasi saat ini, kita sejatinya harus melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Indonesia. Seperti seni tatah sungging misalnya, seni tatah sungging merupakan bagian yang tidak lepas dari proses pembuatan wayang kulit. Akan tetapi generasi muda sekarang tidak berminat untuk terjun menggeluti kerajinan Tatah Sungging karena terbilang kuno dan menganggap pekerjaan membuat wayang kulit tatah sungging bukan satu pekerjaan yang menjanjikan. Maka dari itu, pengrajin sekarang didominasi oleh para lanjut usia. Namun sesuai dengan era modernisasi dan kemajuan zaman, yang sebelumnya para pengrajin membuat tatah sungging hanya untuk kepentingan para dalang. Kini teknik tatah sungging sudah dapat dinikmati oleh kalangan luas, seperti diolah menjadi perhiasan dengan cara digabungkan dengan material perak. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat teknik dan inspirasi perhiasan ini dari teknik tatah sungging dan juga dari tokoh Dewi Wara Srikandi yang merupakan wanita perwira yang memiliki pola pikir cerdas dan juga memiliki sifat tangguh yang patut di contoh oleh wanita modern Indonesia sekarang. Maka dari itu selain melestarikan dan mempertahankan teknik budaya Indonesia, penulis juga ingin mengkonservasi budaya tokoh pewayangan sekaligus mengaktualisasi wanita dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Srikandi.

Kata kunci: Tradisional Kontemporer dan Tangguh

ABSTRACT. Nowadays, foreign cultural and globalization has been entering our culture and cause erosion, therefore we should conserve and preserve more of Indonesia culture. For example, the art of Tatah Sungging is a part that could not be separated from the process of making puppets. However, nowadays the young generation is not quite interested in Tatah Sungging because this kind of art is considered as old-fashioned. Moreover, it is seen as an unpromising job or profession. Hence, the craftsmen of Tatah Sungging are dominated by the elderly. Beforehand, the craftsmen made Tatah Sungging just for puppeteer requirement. In accordance with the modernization era and the progress of time, now Tatah Sungging techniques can also be enjoyed by wider communities, such as being processed into jewelry and use silver as the combine. Hence, the author is interested in adopting the techniques of Tatah Sungging for author's jewelry and the author is also inspired by a tough and exemplary figure, Dewi Wara Srikandi, who is heroic. The author also wants to conserve the culture of puppets figure and at the same time also actualizing women in character development in accordance with the noble values of Srikandi.

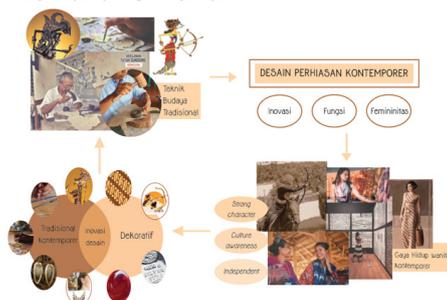
Keywords: Traditional contemporary and Independent.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman cabang seni, dengan beragamnya seni tersebut melambangkan sebuah identitas Indonesia. Indonesia kaya akan warisan budaya, namun banyak kesenian di Indonesia yang masih terpendam dan belum tersampaikan kepada masyarakat luas. Apalagi dengan datangnya pengaruh budaya asing atau era globalisasi saat ini, kita sejatinya harus melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Indonesia. Pengaruh seperti ini menyebabkan terkikisnya kebudayaan di Indonesia. Seperti seni tatah sungging misalnya, seni tatah sungging

merupakan bagian yang tidak lepas dari proses pembuatan wayang kulit. Akan tetapi generasi muda sekarang tidak berminat untuk terjun menggeluti kerajinan Tatah Sungging karena terbilang kuno. Menurut Suyono (51 tahun) yang merupakan salah satu pengrajin Tatah Sungging sekaligus ketua Paguyuban pengrajin di desa Wukirsari yang berada di Yogyakarta, mengatakan sumber daya pembuat wayang kulit tatah sungging saat ini berbeda jauh dibanding tahun-tahun sebelumnya. Generasi muda menganggap pekerjaan membuat wayang kulit tatah sungging bukan satu pekerjaan yang menjanjikan. Maka dari

itu, pengrajin sekarang didominasi oleh para lanjut usia. Dan kondisi masyarakat dewasa ini rupanya tidak lagi peka terhadap konsep moral dan kritik melalui pewayangan, karena sudah kehilangan daya refleksivitasnya, sehingga pesan-pesan moral yang di tampilkan oleh dalang lewat pakeliran sudah tidak lagi dapat ditangkap oleh masyarakat. Wayang bukanlah sekedar bentuk yang indah dan menyenangkan, tetapi mempunyai nilai khusus bagi bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, atau mengandung maksud-maksud yang mendalam, yaitu memberikan suatu gambaran tentang hidup dan kehidupan. Wayang sebagai salah satu warisan luhur peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, memiliki banyak sekali nilai-nilai luhur yang dapat menjadi contoh baik dalam kehidupan kita sehari-hari. Kisah-kisah tauladan yang ada pada tokoh wayang dapat menjadi contoh yang baik dalam rangka pembinaan dan pengembangan karakter pada masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dalam pewayangan dari teknik pembuatan hingga karakter tokoh dapat diangkat menjadi tema yang menarik dalam ungkapan berkarya seni. Penggambaran tokoh wayang dengan berbagai watak, jenis, motif menjadi sumber ide dalam pembuatan projek ini. Salah satu tokoh wayang yang diangkat menjadi inspirasi adalah tokoh wayang Dewi Wara Srikandi. Penggambaran tokoh Dewi Srikandi adalah tokoh wayang wanita pejuang yang layak untuk diangkat dalam sebuah karya. Dewi Srikandi bisa menjadi contoh karakter wanita di kehidupan nyata. Ditambah pada masa sekarang, di Indonesia juga terdapat perkumpulan atau komunitas Srikandi Indonesia yang beranggota wanita-wanita pejuang dan tangguh, mereka menekankan bahwa setiap perempuan harus memiliki pola pikir yang cerdas dan bijak layaknya seperti Dewi Srikandi. Oleh karena itu, pada Tugas Akhir ini penulis akan merancang produk yang dapat mengkonservasi budaya tokoh pewayangan sekaligus mengaktualisasikan wanita dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Srikandi.



Gambar 1. Alternatif Pemecahan Masalah
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

METODE PENELITIAN

Proses awal metode perancangan yaitu dengan melakukan brainstorming dan mindmapping. Setelah itu dilanjutkan dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi ke pengrajin tatah sungging dan juga pengrajin perak, melakukan wawancara dengan narasumber, dan melakukan eksperimen teknik tatah sungging dan juga membuat perhiasan perak. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data budaya, teknik, gaya, yang bersumber dari buku, jurnal dan internet. Seluruh data yang diperoleh oleh penulis kemudian diolah dengan cara brainstorming untuk menghasilkan ide guna menjadi inspirasi perancangan produk.

Berikut adalah daftar pengumpulan data primer:

1. Observasi Proses Produksi
2. Wawancara
3. Eksperimen Teknik Tatah Sungging
4. Eksperimen Pembuatan Perhiasan Perak
5. Data Konstruksi
6. Observasi Target Pengguna

Berikut adalah daftar pengumpulan data sekunder:

1. Data mengenai sejarah perkembangan budaya
2. Data mengenai pengertian wayang
3. Data mengenai tokoh-tokoh wayang perempuan
4. Data mengenai seni wayang kulit
5. Data mengenai teknik tatah sungging pada wayang kulit
6. Data mengenai filosofi dan makna dari motif ukir tatah sungging
7. Data mengenai batik
8. Data mengenai gaya desain
9. Data mengenai material yang digunakan
10. Data mengenai identifikasi elemen desain budaya
11. Data mengenai analisa tren
12. Data alternatif pemecahan masalah
13. Data Quality Function Deployment

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan datangnya pengaruh budaya asing atau era globalisasi di Indonesia, kita sejatinya harus melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Indonesia. Pengaruh seperti ini menyebabkan terkikisnya kebudayaan di Indonesia. Seperti seni tatah sungging misalnya, seni tatah sungging merupakan bagian yang tidak lepas dari proses pembuatan wayang kulit. Seni tatah sungging atau kriya

tatah sungging sudah dikenal sejak lama, dijamannya tatah sungging mempunyai makna yaitu agung dan beribawa.



Gambar 2. Pengrajin Tatah Sungging
(Sumber: www.indisiana.com)

Akan tetapi generasi muda sekarang tidak berminat untuk terjun menggeluti kerajinan Tatah Sungging karena terbilang kuno. Generasi muda menganggap pekerjaan membuat wayang kulit tatah sungging bukan satu pekerjaan yang menjanjikan. Maka dari itu, pengrajin sekarang didominasi oleh para lanjut usia. Namun sesuai dengan era modernisasi dan kemajuan zaman, yang sebelumnya para pengrajin membuat tatah sungging hanya untuk kepentingan para dalang. Kini teknik tatah sungging sudah dapat dinikmati oleh kalangan luas, yaitu diolah menjadi produk perhiasan. Perhiasan yang akan dirancang adalah dengan mengaplikasikan teknik tatah sungging dan dikombinasikan dengan kerangka perak dengan gaya desain kontemporer yang terinspirasi dari karakter Dewi Srikandi. Tujuan perancangan produk ini adalah untuk memberikan nilai kebaruan pada suatu produk perhiasan untuk wanita Indonesia modern yang memiliki kecintaan pada budaya Indonesia. Penulis merancang suatu kreasi perhiasan dengan menggunakan teknik budaya lokal yaitu teknik tatah sungging dan terinspirasi dari karakter Srikandi. Dengan menggabungkan teknik tatah sungging serta desain yang kontemporer akan menghasilkan kebaruan desain dari perhiasan yang sudah ada. Pengaplikasian teknik ini pada perhiasan yang akan di rancang dikarenakan penulis ingin tetap melestarikan teknik budaya Indonesia yang semakin pudar. Maka dari itu, perancangan produk perhiasan kontemporer ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda dan ketertarikan terhadap teknik yang terbilang kuno ini. Penulis mengkombinasikan teknik tatah sungging ini dengan desain kontemporer yang terinspirasi dari Srikandi karena sebagai upaya mengangkat perempuan yang telah menorehkan prestasi yang berguna bagi masyarakat luas

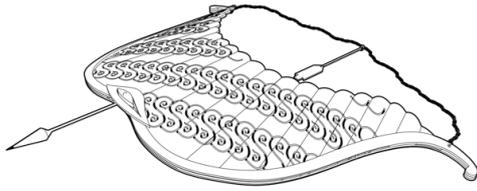
dan juga bertujuan untuk menunjukkan sisi kontemporer pada perhiasan, selain itu juga perhiasan ini sebagai simbol persamaan antara perempuan dan laki-laki yang bertujuan untuk mengaktualisasikan kaum perempuan bahwa perempuan itu adalah manusia yang tangguh. Target pengguna pada perhiasan ini adalah wanita Indonesia dewasa usia produktif (21-30 tahun) dengan latar belakang kelas sosial menengah sampai menengah keatas. Hidup dan tinggal pada daerah urban atau perkotaan pada lingkungan sekitar. Dan berprofesi sebagai mahasiswa, dosen, guru dan juga pekerja kantor. Berpendidikan diharapkan dapat mengapresiasi budaya Indonesia beserta nilai filosofinya, memiliki percaya diri yang kuat dan berani untuk mengekspresikan gaya dan karakter melalui penampilan.

Tema yang diambil dalam perancangan ini yaitu tradisional kontemporer karena penulis tetap ingin menonjolkan unsur-unsur tradisional yang telah disederhanakan dalam segi bentuk sehingga terlihat lebih modern. Mengekspos teknik tatah sungging yang merupakan kesenian khas Indonesia. Oleh karena itu, memadupadankan dua material dan teknik yang memiliki identitas dan karakteristik masing-masing menjadi suatu tampilan yang baru. Kata kunci kedua yang di pilih adalah tangguh, karena pada perancangan ini penulis ingin menonjolkan sisi tangguh yang terdapat pada Srikandi kepada perempuan Indonesia. Produk ini memakai material perak untuk mendukung nilai berharga yang terdapat pada perhiasan. Material yang dipakai juga harus memiliki prinsip ergonomis (nyaman ketika digunakan) dan tetap terlihat mewah.



Gambar 3. Moodboard
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

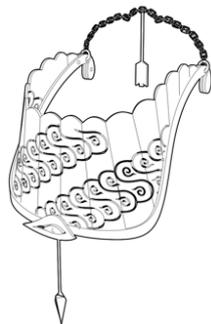
Penulis membuat tiga jenis perancangan perhiasan yaitu kalung, ear cuff, dan gelang yang merupakan satu koleksi dan menggunakan kulit sapi kering dan dikombinasikan dengan kerangka perak.



Gambar 4. Kalung
(Sumber: Data Pribadi, 2019)



Gambar 5. Ear Cuff
(Sumber: Data Pribadi, 2019)



Gambar 6. Gelang
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

Teknik tatah sungging ini harus terus dilestarikan karena merupakan teknik asli dari budaya Indonesia tanpa campur tangan dari teknologi canggih sekarang ini. Teknik ini dilakukan dengan cara, kulit yang telah dikeringkan dan telah di tatah sungging tersebut di kombinasikan dengan perhiasan berbahan perak, sehingga perhiasan tersebut tetap memiliki nilai-nilai yang terkandung walaupun dengan desain yang kontemporer. penulis merancang perhiasan yang bertemakan Srikandi adalah dengan cara memberikan ciri khas pada desain tersebut yaitu pada setiap desain memiliki panah dan mata Srikandi. Dikarenakan Srikandi memiliki julukan sebagai wanita atau putri perwira, julukan tersebut di dapat berawal dari Dewi Srikandi sangat menyukai keprajuritan, terutama dalam memainkan senjata panah. Ia adalah contoh teladan prajurit wanita yang gemar dan mahir

dalam menggunakan senjata panah. Srikandi adalah satu-satunya perempuan yang diberi hak terjun dalam perang Baratayuda dan Sekali ia berperang, sekali itu pula ia mampu mengalahkan Bisma pahlawan perang Kurawa dengan menggunakan panahnya. Dari sinilah ia dinobatkan sebagai wanita perwira atau tangguh. Dikarenakan ciri khas yang paling menonjol dari Srikandi adalah memanah, maka dari itu penulis merancang desain dengan memiliki ciri khas yang sama dengan Srikandi yaitu panah dan busur.

Berikut adalah hasil produk akhir dari perancangan perhiasan:



Gambar 7. Produk Akhir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

KESIMPULAN

Dikarenakan peminat wayang kulit pada masa sekarang sudah menurun yang mengakibatkan pendapatan dan produktivitas pengrajin tatah sungging berkurang, dan juga ketertarikan masyarakat terhadap wayang kulit sudah tidak lagi terlihat dan pada umumnya masyarakat tidak mengetahui nilai, makna dan filosofi yang terkandung pada wayang. Maka dari itu, penulis merancang suatu perhiasan yang menggunakan kulit sapi yang biasanya digunakan pada wayang kulit yang sudah di tatah sungging kemudian digabungkan dengan menggunakan kerangka perak dan desain yang kontemporer guna untuk menghasilkan kebaruan desain dari perhiasan yang sudah ada. Kemudian perhiasan menggunakan tema atau inspirasi dari tokoh wayang kulit yaitu Dewi Srikandi dan memberikan aksesoris atau motif yang memiliki nilai, makna, serta filosofi didalamnya agar ketertarikan masyarakat terhadap wayang kulit tidak pudar dan mengetahui nilai-nilai luhur yang terdapat pada wayang kulit. Dan menggunakan Dewi Srikandi sebagai inspirasi pada perhiasan ini adalah dikarekan Srikandi merupakan contoh

atau panutan sebagai wanita yang tangguh dan pantang menyerah, serta wanita yang memiliki pola pikir yang cerdas, serta simbol Srikandi di Indonesia adalah simbol untuk mengapresiasi wanita Indonesia karena prestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1993. **Tatah Sungging Kulit, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa.** Yogyakarta: Balai Pustaka ISI
- Marwoto Panenggak Widodo Ki. 1984. **Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit.** Surabaya: BP ISI
- Soehatmanto. 1970. **Memperhatikan Wayang Kulit Purwa sebagai Bagian Seni Rupa Indonesia,** Yogyakarta: BP ISI
- Sukir. 1983. **Bab Natah sarta Nyungging Ringgit Wacucal,** Batavia: Balai Pustaka
- Sunarto. 1986. **Mengenal Tatah Sungging Kulit.** Yogyakarta: Balai Pustaka ISI
- Sunarto. 1989. **Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta.** Jakarta: Balai Pustaka ISI
- Kaya, I. 2009. **Wayang Kulit, Kekayaan Seni Nusantara yang Bernilai Adiluhung – Situs Budaya Indonesia.** Diakses pada November 21, 2018.